

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian adalah Hipertensi. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan hipertensi sebagai *the silent disease* dikarenakan penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksa tekanan darahnya (Risksdas, 2018). Data *World Health Organization* menyebutkan prevelensi hipertensi di Indonesia sebesar 40% pada rentang usia 30-79 tahun. Sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia menderita hipertensi, sebagian besar di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Hampir setengahnya tidak menyadari kondisinya, hanya 42% yang terdiagnosis dan diobati, serta 21% yang berhasil mengendalikannya. Hipertensi menjadi penyebab utama kematian dini, sehingga target global adalah menurunkan prevalensinya sebesar 33% mulai pada tahun 2010 hingga 2030 (WHO, 2023).

Di Indonesia total kematian yang disebabkan Hipertensi pada tahun 2019 mencapai 1,8 juta kematian. Selain itu dari 269,6 juta jiwa populasi di Indonesia, teridentifikasi terdapat 51,3 juta individu dewasa berusia 30 -79 tahun memiliki Hipertensi dan hanya 4% nya saja memiliki hipertensi yang terkontrol (WHO, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh pada tahun 2019, prevalensi penduduk dengan tekanan darah tinggi atau hipertensi di Provinsi Aceh terdapat 276.862 (32%) kasus. Pada tahun 2020 penderita hipertensi meningkat sebanyak 329.985 (88,4%) kasus penderita hipertensi. Pada tahun 2021 jumlah

penderita hipertensi menurun sebanyak 328.363 (67,1%) kasus penderita hipertensi (Dinas Kesehatan Aceh, 2023). Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang dijuluki sebagai *the silent killer* dan merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang dapat berpengaruh pada penyakit kardiovaskular lainnya seperti serangan jantung, stroke, gagal jantung, dan penyakit arteri coroner (Sunaringtyas & Habibah, 2024).

Hipertensi yang terkontrol dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal itu dapat dilakukan dengan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Djibu Erni et al., 2021). Kepatuhan mengalami perubahan makna seiring dengan perubahabn paradigma pelayanan kesehatan. WHO menyatakan kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku seseorang menggunakan pengobatannya, mengikuti diet atau menjalan perubahan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi yang disepakati dengan penyedia layanan kesehatan (Ernawati et al., 2020).

Seseorang dengan riwayat keturunan darah tinggi perlu untuk diberi nasehat mengenai perubahan *lifestyle*. Orang dengan riwayat darah tinggi harus bisa menghindari kebiasaan merokok, diet yang kurang tepat, seperti kurang konsumsi makanan yang banyak mengandung serat, konsumsi gula, garam dan lemak berlebih. Hal ini diketahui berdasarkan penelitian bahwa responden lansia yang aktivitas fisik rendah memiliki peluang yang besar dan signifikan berhubungan terhadap kejadian darah tinggi (Fatmawati et al., 2021). Menurut World Health

Organisasi usia lanjut adalah seseorang yang berusia 59 tahun atau lebih. Lansia merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap penyakit, seperti penyakit jantung koroner, darah tinggi, kencing manis, Rematik dan kanker. Salah satu penyakit yang dialami oleh lansia adalah darah tinggi (WHO, 2023).

Kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang mempengaruhi kontrol tekanan darah. Kepatuhan minum obat pada pasien penderita hipertensi sangat penting karena dengan minum obat anti hipertensi secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, sehingga dalam jangka panjang resiko kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi (Fatmawati et al., 2021). Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian. Kepatuhan pengobatan pasien penderita hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan tetapi harus selalu di kontrol agar tidak terjadi komplikasi yang berujung pada kematian (Gadingrejo et al., 2020).

Meskipun pengobatan hipertensi dengan obat anti hipertensi merupakan langkah penting untuk mencegah komplikasi dan mempertahankan tekanan darah yang normal, tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat seringkali menurun. Kepatuhan yang rendah dalam minum obat antihipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kompleksitas rejimen pengobatan, efek

samping obat, ketidaktahuan pasien tentang pentingnya kepatuhan, dan kurangnya pemahaman tentang pengobatan hipertensi (Frianto et al., 2023).

Kepatuhan terapi hipertensi diukur dari frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan baik untuk memperoleh obat antihipertensi ataupun hanya pemeriksaan tekanan darah, sebagian penderita hipertensi harus berkunjung secara rutin ke Puskesmas. Namun sebagian penderita tidak patuh untuk teratur berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan. Kelompok penderita tersebut hanya akan berkunjung ke puskesmas saat mengeluhkan adanya gejala (Emiliana et al., 2021).

Ketidakpatuhan dapat disebabkan juga oleh perawat dalam memberikan pendidikan kontrol kurang detail, perawat hanya menjelaskan obat-obatan yang harus diminum, kontrol ulang pasien, serta gejala yang menetapkan atau tidak kunjung hilang. Ketidakpatuhan juga dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat dalam menjalankan peran edukator (Ernawati et al., 2020).

Perawat memiliki peran penting sebagai edukator atau pendidik. Namun, perawat juga menghadapi beban kerja yang tinggi, termasuk jumlah pasien yang banyak, keterbatasan waktu, dan sumber daya yang terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan edukasi yang efektif kepada pasien. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mendukung

perawat dalam menjalankan perannya sebagai edukator, seperti pelatihan, pengembangan sistem pendukung, dan kebijakan yang mendukung praktik keperawatan yang efektif. Sebagai seorang pendidik, perawat dapat membantu klien untuk mengenal kesehatannya, dengan menyampaikan informasi penting dengan benar dan tepat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi dan keluarga dalam melakukan gaya hidup sehat sehingga kualitas hidup penderita dengan hipertensi meningkat (Jaya & Fauziah, 2024).

Selain itu perawat juga memiliki peran strategis sebagai edukator dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Melalui edukasi yang efektif, perawat dapat membantu pasien memahami pentingnya pengobatan yang teratur dan dampak dari ketidakpatuhan. Penelitian di Puskesmas Bitung Barat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ( $p=0,019$ ) (Daling et al., 2024; Fadila, 2024). Perawat berperan dalam memodifikasi perilaku sakit pasien dalam pengelolaan hipertensi untuk meminimalkan penyakit. Perawat memiliki peran sebagai *care provider*, *educator* dan *health promotor* mengenai informasi hipertensi dalam meningkatkan pengetahuan pasien dan dapat membentuk sikap positif sehingga mampu melakukan asuhan hipertensi secara mandiri agar dapat mencegah terjadinya komplikasi (Damayanti et al., 2019).

Di Indonesia, penelitian oleh Imanda et al. (2021) di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi masih rendah, dengan 41,4% responden berada pada kategori

kepatuhan rendah. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien (Imanda et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu menyatakan, adanya hubungan antara peran perawat sebagai edukator terhadap penyakit hipertensi. Menurutnya perawat telah memberikan edukasi terkait penyakit hipertensi yang dilakukan, namun hasil diperoleh buruk. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama menderita hipertensi. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan sangat rendah dapat memengaruhi tingkat pengetahuan terkait penyakitnya, sehingga responden beranggapan peran perawat belum cukup baik dalam menyampaikan edukasi (Djibu Erni et al., 2021).

Studi lainnya juga menyatakan perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat, dimana nilai  $p=0,019$  yang dimana artinya memiliki hubungan. Semakin baik peran perawat sebagai edukator maka akan semakin patuh dalam minum obat (Daling et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa perawat dapat memengaruhi perilaku dan kepatuhan pasien. Interaksi berkelanjutan mereka dengan pasien memberikan kesempatan untuk mendidik, memotivasi, dan mendukung pasien dalam mematuhi aturan pengobatan mereka. Peran perawat meliputi pendidikan pasien, konseling, pemantauan, dan tindak lanjut, yang semuanya merupakan komponen penting dalam meningkatkan kepatuhan. Intervensi edukasi oleh perawat dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang hipertensi dan pentingnya menjaga jadwal pengobatan mereka secara signifikan. Dengan memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami tentang penyakit

dan potensi komplikasinya, perawat dapat mengatasi kesalahpahaman dan ketakutan pasien terkait terapi obat (Ruswati, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Ramadhan dan Charlis dkk (2024), mengenai tingkat hubungan dalam peran suatu perawat sebagai suatu edukator dengan kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran perawat kurang baik berjumlah 26 responden dengan presentase (57,8%).

Beberapa penelitian internasional telah menyoroti pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Studi di Jepang menyebutkan, penelitian terhadap 112.506 pasien hipertensi bahwa 26,2% pasien tidak patuh minum obat selama tahun pertama setelah diagnosis. Faktor-faktor seperti usia muda, jenis kelamin laki-laki, dan penggunaan diuretik dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah (Sagara et al., 2024). Studi di Panama menunjukkan bahwa 78,2% individu dengan hipertensi memiliki tingkat kepatuhan rendah hingga sedang terhadap pengobatan. Faktor-faktor seperti pendidikan rendah, status sosial ekonomi, dan kondisi psikologis berkontribusi terhadap ketidakpatuhan (Guerra et al., 2022).

Meskipun peran perawat sangat penting, terdapat tantangan dalam memastikan kepatuhan pasien yang konsisten dan efektif. Perawat sering kali menghadapi beban pasien yang tinggi dan waktu yang terbatas, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk memberikan edukasi dan tindak lanjut yang komprehensif. Selain itu, populasi pasien yang beragam dengan berbagai

tingkat literasi kesehatan dan latar belakang budaya yang berbeda memerlukan strategi komunikasi yang dapat disesuaikan. Hasil wawancara pada 13 pasien yang berkunjung didapatkan 9 diantaranya mengaku hanya dijelaskan terkait obat-obatan yang harus diminum, kapan untuk kontrol ulang kembali tetapi tidak menjelaskan terkait dampak yang akan timbul jika tidak patuh minum obat sedangkan 4 diantaranya mengaku jarak yang jauh dan tidak ada yang mengantar menyebabkan terkadang tidak melakukan kontrol pengobatan secara rutin.

Penelitian internasional menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan peran aktif perawat dalam edukasi pasien dapat meningkatkan kepatuhan minum obat. Misalnya, studi oleh Baker-Goering et al. (2019) menemukan bahwa keterlibatan perawat dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien hipertensi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran perawat sebagai edukator memiliki dampak positif dalam manajemen hipertensi secara global.

Perawat adalah salah satu tenaga profesional bidang kesehatan yang memiliki waktu kontak yang lama dengan pasien. Salah satu peran perawat sebagai pemberi edukasi kesehatan (*educator*) dapat membantu mengontrol lonjakan prevalensi dari penyakit hipertensi. Perawat dapat memberikan bantuan pada pasien dalam bentuk supportive serta educative dengan memberikan pendidikan dengan tujuan pasien mampu melakukan perawatan secara mandiri. Bentuk interaksi antara pasien dengan perawat dalam aspek politik, sosial, ekonomi dapat memberikan

pandangan bagi pasien dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dalam perawatan kesehatan (Rosyadi dan Lestari, 2023).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung. Faktor penyebab ketidakpatuhan meliputi kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya, efek samping obat, kompleksitas regimen pengobatan, serta kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan oleh perawat sebagai edukator sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan mencegah komplikasi yang lebih serius (Jaya & Fauziah, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Daling dkk (2024), mengenai hubungan peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Hasil penelitian ini didapatkan nilai  $p=0,019$  artinya  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara peran perawat sebagai edukator dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulan semakin baik peran perawat sebagai edukator terhadap pasien hipertensi maka semakin patuh minum obat. Perawat sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting salah satunya sebagai educator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat dapat membantu klien untuk mengenal kesehatannya. Dengan memberikan informasi yang benar dan tepat dapat meningkatkan pengetahuan penderita hipertensi untuk melaksanakan pola hidup sehat. Peran edukator dalam membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan juga tindakan medis yang di terima

sehingga pasien maupun keluarga dapat mengetahui hal-hal yang penting bagi pasien atau keluarga untuk meningkatkan kepatuhan obat terhadap hipertensi (Jaya dan Fauziah, 2023).

Fenomena ini menunjukkan urgensi peran perawat dalam manajemen hipertensi. Perawat tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek klinis, tetapi juga dalam aspek edukatif yang dapat memengaruhi perilaku pasien. Intervensi yang dilakukan oleh perawat dapat meningkatkan pengetahuan pasien tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya dapat menurunkan angka komplikasi akibat hipertensi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peran perawat dalam meningkatkan kepatuhan pasien dengan terapi obat pada pasien hipertensi. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada pendekatan intervensi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan oleh perawat dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas program edukasi yang dirancang khusus untuk pasien hipertensi, dengan mempertimbangkan faktor-faktor budaya dan sosial yang mempengaruhi kepatuhan pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka rumusan masalah yang muncul yaitu apakah terdapat pengaruh peran perawat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III POLDA ACEH?

### **1.3 Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk peran perawat dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi obat di antara pasien hipertensi.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat terhadap pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III POLDA ACEH.
2. Untuk mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Bhayangkara Tk. III POLDA ACEH.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan komunitas, terutama terkait peran perawat dalam meningkatkan kepatuhan pasien minum obat pada pasien hipertensi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktikal**

1. Bagi Tenaga Medis dan Keperawatan  
Memberikan informasi yang bermanfaat untuk menyusun program pengobatan dan edukasi pasien sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan.
2. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat memahami pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan sehingga meningkatkan kualitas hidup bagi penderita hipertensi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang ilmu kesehatan khususnya mengenai edukasi antihipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien dengan hipertensi.